

Strategi Penguatan Budaya Keselamatan (Safety Culture) di Sekolah Luar Biasa Melalui Edukasi K3

¹ Syakhila Pradhani, ²Reni Mutiara, ³Rio Animenendra, ⁴Santhy Syafriani, ⁵Irham Ansya, ⁶Muhammad Toyeb

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia
syakhila@unilak.ac.id, renimutiara@unilak.ac.id, rioanimenendra@unilak.ac.id, santhy@unilak.ac.id,
irham@unilak.ac.id, mtoyeb@unilak.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the safety culture in Special Needs Schools (SLB) in Pekanbaru and formulate strengthening strategies through Occupational Health and Safety (OHS) education. Given the unique needs of special education students, safety is a critical priority. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SLBN 1 Pekanbaru, SLB Pelita Hati, and SLB PGRI Pekanbaru. Subjects included principals, teachers, staff, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model and validated via triangulation. Findings reveal that OHS implementation is at the early-to-intermediate stage. While safety awareness is developing, safe behavioral practices remain inconsistent. Infrastructure varies, and accessibility for special needs students requires significant improvement. Although simulations and thematic learning effectively enhance student skills, implementation remains sporadic and is not yet formally integrated into the curriculum. The study concludes that strengthening safety culture holds high potential through systematic, participatory, and sustainable strategies. Collaborative involvement from all stakeholders—schools, parents, and external parties—is essential to create a safe, inclusive learning environment. This research provides an empirical foundation for future targeted school policies and sustainable safety education strategies.

Keywords: Safety Culture; Special Needs Schools (SLB); Occupational Health and Safety (OHS); Safety Education; Strengthening Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Pekanbaru dan merumuskan strategi penguatan melalui edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Mengingat karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, aspek keamanan menjadi prioritas krusial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di SLBN 1 Pekanbaru, SLB Pelita Hati, dan SLB PGRI Pekanbaru. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan validasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan prinsip K3 berada pada tahap awal hingga menengah. Kesadaran keselamatan mulai terbentuk, namun praktik perilaku aman belum konsisten. Ketersediaan sarana bervariasi; aksesibilitas khusus masih perlu penguatan. Edukasi melalui simulasi dan pembelajaran tematik terbukti efektif meningkatkan keterampilan siswa, meski implementasinya masih sporadis dan belum terintegrasi formal dalam kurikulum. Disimpulkan bahwa penguatan budaya keselamatan berpotensi tinggi melalui strategi sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Keterlibatan seluruh pihak—sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan—sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan siswa. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan sekolah dan pendidikan keselamatan yang lebih terarah di masa depan.

Kata Kunci: Safety Culture; Sekolah Luar Biasa (SLB); Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); Edukasi Keselamatan; Strategi Penguatan

Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) selama ini sering dikaitkan dengan sektor industri, manufaktur, dan konstruksi, karena dianggap sebagai bidang dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Namun, prinsip-prinsip K3 sesungguhnya bersifat universal dan perlu diterapkan di semua sektor, termasuk sektor pendidikan. Dunia pendidikan merupakan ruang aktivitas dengan berbagai potensi bahaya, baik yang bersumber dari lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, maupun perilaku manusia. Penerapan prinsip K3 di sekolah sangat penting untuk menjamin keselamatan peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penerapan K3 menjadi semakin krusial ketika dikontekstualisasikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu lembaga pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Karakteristik siswa di SLB—seperti keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau sosial emosional—menuntut perhatian khusus dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi potensi bahaya dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden, mulai dari kecelakaan ringan hingga yang membahayakan keselamatan jiwa. Misalnya, siswa dengan disabilitas fisik mungkin mengalami kesulitan evakuasi saat terjadi keadaan darurat, atau siswa tunarungu dapat terlambat menerima peringatan bahaya jika sistem peringatan tidak dirancang secara inklusif. Oleh karena itu, penerapan K3 di SLB bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan profesional dalam memberikan perlindungan bagi semua warga sekolah.

Dalam konteks ini, budaya keselamatan (safety culture) menjadi fondasi utama bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan berkelanjutan. Budaya keselamatan menggambarkan nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku kolektif warga sekolah terhadap pentingnya keselamatan dalam setiap aktivitas. Sekolah yang memiliki budaya keselamatan kuat akan mendorong setiap individu untuk secara proaktif mengidentifikasi, mencegah, dan menanggulangi risiko kecelakaan. Penguatan budaya keselamatan di SLB tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan insiden, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati antarwarga sekolah.

Salah satu pendekatan efektif dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan pendidikan adalah melalui edukasi K3. Edukasi K3 berperan sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengenali serta mengelola potensi bahaya di sekolah. Melalui kegiatan edukatif seperti simulasi evakuasi, pelatihan penanggulangan kebakaran, hingga pembelajaran tematik tentang keselamatan, siswa dan guru dapat menginternalisasi nilai-nilai K3 sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Pada konteks SLB, pendekatan edukatif ini perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar pesan keselamatan dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Meskipun urgensi penerapan K3 di sekolah sudah mulai disadari, namun pada kenyataannya banyak SLB di Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru, yang belum memiliki sistem manajemen K3 yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan di lingkungan SLB masih relatif lemah dan membutuhkan strategi penguatan yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi budaya keselamatan di SLB serta merumuskan strategi penguatan budaya keselamatan melalui edukasi K3. Studi ini berfokus pada beberapa SLB di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, sebagai upaya mendukung implementasi sekolah aman, inklusif, dan berwawasan keselamatan di lingkungan pendidikan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi penguatan budaya keselamatan (safety culture) di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengungkap realitas sosial yang kompleks dan dinamis

di lingkungan SLB, di mana budaya keselamatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebijakan dan sarana prasarana, tetapi juga oleh nilai, sikap, dan perilaku individu dalam interaksi sehari-hari. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bersifat alamiah karena berusaha memahami fenomena dari sudut pandang partisipan tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna dari tindakan, kebijakan, dan praktik keselamatan yang terjadi di lapangan secara kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Pekanbaru, yaitu SLB Negeri 1 Pekanbaru, SLB Pelita Hati, dan SLB PGRI Pekanbaru. Pemilihan lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Ketiga sekolah ini mewakili variasi konteks SLB di Kota Pekanbaru, baik dari sisi status kepemilikan (negeri dan swasta), jumlah siswa, maupun fasilitas keselamatan yang dimiliki. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Mereka dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing memiliki keterlibatan dan tanggung jawab langsung dalam implementasi K3 di sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana edukasi keselamatan di kelas, tenaga kependidikan sebagai pengelola fasilitas, dan siswa sebagai penerima manfaat dari penerapan budaya keselamatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat langsung kondisi nyata di lapangan, meliputi aspek fisik sekolah (seperti jalur evakuasi, peralatan pemadam kebakaran, dan rambu keselamatan), serta perilaku warga sekolah dalam mempraktikkan prinsip-prinsip K3. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kebersihan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap budaya keselamatan serta implementasi edukasi K3 di sekolah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap terbuka terhadap temuan baru yang muncul selama proses wawancara. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen sekolah seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan, kebijakan internal sekolah, laporan kecelakaan, serta catatan kegiatan pelatihan K3. Melalui kombinasi ketiga teknik ini, data yang diperoleh diharapkan bersifat kaya (rich data) dan mampu memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti bentuk penerapan K3, persepsi guru terhadap keselamatan, serta strategi penguatan budaya keselamatan di sekolah. Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk memperlihatkan hubungan antarvariabel. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan refleksi mendalam terhadap pola-pola data yang muncul untuk menghasilkan pemahaman baru tentang strategi efektif penguatan budaya keselamatan di SLB.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan prosedur member check, yaitu dengan memberikan hasil sementara penelitian kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi dan koreksi atas keakuratan interpretasi data. Proses ini bertujuan untuk menghindari bias subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pandangan dan pengalaman partisipan.

Dengan metodologi yang sistematis dan valid ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang dapat memperkaya literatur tentang penerapan K3 di lingkungan pendidikan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi

sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan serta program pelatihan yang mendukung terwujudnya budaya keselamatan yang kuat di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya di wilayah Kota Pekanbaru.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Pekanbaru masih berada pada tahap awal dan belum berjalan secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki kebijakan tertulis atau Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang mengatur pelaksanaan keselamatan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru umumnya memahami pentingnya K3, namun implementasinya masih sebatas upaya individual dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Fasilitas keselamatan seperti jalur evakuasi, alat pemadam api ringan (APAR), dan tanda peringatan bahaya sudah tersedia di beberapa sekolah, tetapi belum dikelola secara optimal. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pekanbaru, misalnya, terdapat jalur evakuasi yang jelas dan peralatan keselamatan dasar, namun belum semua warga sekolah memahami prosedur penggunaannya. Sementara itu, SLB Pelita Hati dan SLB PGRI Pekanbaru masih menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal kesiapan infrastruktur yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terungkap bahwa tingkat kesadaran terhadap budaya keselamatan (safety culture) di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) masih perlu ditingkatkan. Guru dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya menjaga keselamatan siswa, namun belum semua memahami prinsip dasar K3 seperti identifikasi bahaya, analisis risiko, serta langkah pencegahan kecelakaan. Dalam praktik sehari-hari, perilaku aman masih terbentuk secara alami dan belum dibangun sebagai budaya kolektif yang disepakati bersama. Misalnya, beberapa guru telah membiasakan siswa untuk berhati-hati dalam menggunakan alat bantu belajar, tetapi belum ada panduan resmi atau pelatihan rutin yang mendukung pembiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih bersifat personal, belum menjadi nilai institusional yang diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam edukasi K3 berperan penting dalam memperkuat budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai K3 ke dalam kegiatan belajar, seperti melalui simulasi kebakaran, latihan evakuasi, dan pembelajaran tematik tentang keamanan diri, menunjukkan peningkatan kesadaran keselamatan pada siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pekanbaru, misalnya, pelaksanaan simulasi evakuasi kebakaran yang dilakukan dua kali dalam setahun terbukti meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Para siswa mulai mampu mengenali rambu-rambu keselamatan dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Sementara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Hati, kegiatan pembelajaran tentang keselamatan pribadi dilakukan melalui media visual dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap potensi bahaya di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dan kendala dalam penerapan edukasi K3 di Sekolah Luar Biasa (SLB). Faktor utama yang memengaruhi rendahnya penerapan K3 adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan formal mengenai penerapan K3 di lingkungan pendidikan, sehingga pengetahuan mereka masih bersifat umum dan belum spesifik terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan dana operasional sekolah juga menjadi hambatan dalam penyediaan fasilitas keselamatan yang sesuai standar, seperti alat pemadam kebakaran, jalur

evakuasi yang aksesibel bagi pengguna kursi roda, dan sistem peringatan darurat yang dapat diakses oleh siswa tunarungu atau tunanetra. Kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti Dinas Pendidikan dan instansi K3 setempat, turut memperlambat upaya penguatan budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi positif untuk membangun budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui strategi yang terarah. Upaya integrasi nilai-nilai K3 dalam pembelajaran, pelibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan keselamatan, serta penguatan kebijakan internal menjadi langkah awal yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keselamatan. Di beberapa sekolah, kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua telah menjadi faktor pendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Misalnya, beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB), mulai mengembangkan kegiatan *safety day* atau *school safety campaign* yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keselamatan melalui aktivitas edukatif dan partisipatif.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa dapat dicapai melalui pendekatan edukasi K3 yang bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan, kesadaran dan komitmen pihak sekolah terhadap penerapan budaya keselamatan sudah mulai tumbuh. Temuan ini memberikan dasar bagi perumusan strategi penguatan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam rangka mewujudkan sekolah yang aman, ramah, dan inklusif di Kota Pekanbaru.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Pekanbaru masih belum berjalan secara optimal dan belum menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia masih memandang K3 sebagai tanggung jawab administratif, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks SLB, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus menuntut perhatian lebih dalam aspek keamanan, aksesibilitas, dan sistem tanggap darurat. Oleh sebab itu, penerapan budaya keselamatan di SLB tidak bisa disamakan dengan sekolah reguler, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi fisik, sensorik, dan kognitif siswa.

Keterbatasan kebijakan dan sarana keselamatan yang ditemukan di lapangan memperkuat pandangan bahwa sekolah-sekolah khusus masih berada pada tahap awal dalam membangun *safety culture*. Berdasarkan teori budaya keselamatan yang dikemukakan oleh Cooper (2000), budaya keselamatan terbentuk melalui interaksi antara tiga komponen utama: psikologis (sikap dan persepsi individu terhadap keselamatan), perilaku (praktik nyata dalam menjaga keselamatan), dan situasional (sistem dan kebijakan yang mendukung keselamatan). Dalam konteks SLB di Pekanbaru, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologis sudah mulai terbentuk—ditandai dengan kesadaran guru terhadap pentingnya menjaga keselamatan siswa—namun aspek perilaku dan situasional masih lemah karena belum adanya sistem kebijakan dan pelatihan formal yang mendukung penerapan K3 secara menyeluruh.

Keterlibatan guru dan kepala sekolah terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk budaya keselamatan di lingkungan SLB. Guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai K3 kepada peserta didik melalui proses edukatif yang berkesinambungan. Pendekatan edukasi K3 yang dilakukan secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku aman di

sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat International Labour Organization (2019) yang menegaskan bahwa edukasi keselamatan yang dilakukan secara partisipatif mampu membentuk perilaku preventif dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan kerja atau belajar yang aman. Melalui pembelajaran tematik, simulasi evakuasi, dan kegiatan edukatif lainnya, siswa SLB mulai mengenal tanda-tanda bahaya, memahami prosedur keselamatan, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan pendidikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terhadap prinsip K3 yang spesifik untuk konteks pendidikan khusus. Sebagian besar tenaga pendidik belum pernah mengikuti pelatihan K3 formal, sehingga praktik keselamatan di sekolah masih bersifat spontan dan tidak terarah. Kondisi ini menegaskan perlunya kolaborasi antara Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan lembaga perguruan tinggi dalam mengembangkan program pelatihan K3 yang relevan dengan dunia pendidikan, terutama bagi SLB. Selain itu, keterbatasan dana operasional sekolah menjadi faktor penghambat dalam penyediaan fasilitas keselamatan yang sesuai standar, seperti jalur evakuasi yang ramah kursi roda, sistem alarm visual bagi siswa tunarungu, dan rambu keselamatan dengan tulisan Braille bagi siswa tunanetra.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penguatan budaya keselamatan di sekolah memerlukan pendekatan sistemik dan partisipatif. Tidak cukup hanya melalui kebijakan administratif, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai K3 dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari. Sekolah perlu menjadikan K3 sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku, bukan hanya sebatas pelatihan teknis. Hal ini sesuai dengan konsep *whole-school approach*, di mana semua komponen sekolah—mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua—terlibat aktif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya keselamatan tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Perubahan perilaku warga sekolah membutuhkan waktu dan konsistensi dari pihak manajemen sekolah. SLB yang mulai mengimplementasikan kegiatan edukasi K3 secara rutin menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan dibandingkan sekolah yang belum melakukan kegiatan serupa. Dengan demikian, edukasi K3 terbukti menjadi instrumen strategis dalam memperkuat budaya keselamatan di sekolah luar biasa, karena mampu menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) peserta didik secara simultan.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perlu adanya dukungan struktural dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja, dalam bentuk regulasi dan pembinaan terhadap penerapan K3 di lembaga pendidikan khusus. Pemerintah dapat menginisiasi program “Sekolah Aman dan Sehat” yang mengintegrasikan prinsip-prinsip K3 dalam sistem manajemen sekolah. Di sisi lain, perguruan tinggi, termasuk Universitas Lancang Kuning, memiliki peran penting dalam melakukan pendampingan, penelitian terapan, dan pelatihan bagi guru serta tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan K3 di sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan budaya keselamatan di Sekolah Luar Biasa melalui edukasi K3 harus dilaksanakan secara komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Edukasi K3 bukan hanya upaya preventif terhadap risiko kecelakaan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, tangguh, dan peduli terhadap lingkungan. Penerapan budaya keselamatan yang kuat di SLB tidak hanya menciptakan sekolah yang aman, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pendidikan inklusif yang menghargai martabat dan keselamatan setiap individu tanpa terkecuali.

Kesimpulan

Implementasi prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SLB Kota Pekanbaru saat ini berada pada tahap awal hingga menengah, di mana kesadaran warga sekolah mulai terbentuk namun belum diikuti dengan perilaku aman yang konsisten. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana keselamatan masih bervariasi antar-sekolah dan sering kali belum memenuhi standar aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan perlunya standarisasi fasilitas agar prinsip K3 dapat diterapkan secara inklusif dan efektif di seluruh lingkungan sekolah.

Meskipun edukasi melalui metode simulasi dan pembelajaran tematik efektif meningkatkan keterampilan siswa, penerapannya masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi ke dalam kurikulum formal. Untuk membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan, diperlukan strategi sistematis yang melibatkan kolaborasi aktif antara pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan eksternal. Penguatan budaya ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan keselamatan di masa depan.

Daftar Rujukan

- Cooper, M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science*, 36(2), 111–136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
- Hani, R., Ganiem, L. M., Jamila, R. F., Maryam, S., & Sundah, E. C. (2024). Peningkatan kesadaran pentingnya K3 untuk sekolah ramah anak di SDIT Asy Syafii Jakarta Timur. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.59458/jwl.v5i1.114>
- Hasna A., & Widowati, E. (2024). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai upaya meningkatkan zero accident di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar (Studi kasus di SD Negeri 01 Sastrodirjan). *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 7(3). <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.60986>
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Sudirman, S. (2024). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 29 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2035–2040. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2342>
- Sari, N., Thamrin, A., & Nurhidayati, A. (2023). Kontribusi pengetahuan K3 dan sikap siswa SMK terhadap kesadaran berperilaku K3. *Indonesian Journal of Civil Engineering Education*, (artikel).
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Simaibang, F. H. (2024). Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekolah pada Islamic Boarding Schools. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(4), 325–331. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.4.325-331>
- Trilanti, A., & Siregar, I. P. (2024). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada laboratorium tata rias dan kecantikan. *Home Economics Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/hej.v1i1.23285>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Panduan penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: Kemenaker.
- Suyanto, E. (2017). Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zohar, D. (2010). Thirty years of safety climate research: Reflections and future directions. *Accident Analysis & Prevention*, 42(5), 1517-1522. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.12.019>